



Makna Simbolik Ulul Albab dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Roland Barthes

Muliadi

Program Magister Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati
muliadi@uinsdg.ac.id

Pendi Nurul Azmi

Program Magister Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati
Pendina73@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the term Ulul Albab in the Qur'an using Roland Barthes' semiotic approach. The concept of Ulul Albab frequently appears in various verses to refer to a group of people endowed with profound intellectual and spiritual depth. According to Barthes' theory, every sign possesses two levels of meaning: denotative (literal meaning) and connotative (symbolic/cultural meaning). Through this framework, the study explores the lexical meaning of Ulul Albab and maps the symbolic meanings embedded within it in the context of Islamic culture, ethics, and spirituality. The findings indicate that Ulul Albab refers not only to rational intelligence but also carries deep symbolism of transcendental awareness. This research is expected to contribute to the interdisciplinary approach in Qur'anic exegesis, particularly in the study of meaning and the philosophy of signs.

Keywords

Ulul Albab, Qur'an, Semiotics, Roland Barthes, Connotative Meaning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda Ulul Albab dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Konsep Ulul Albab sering muncul dalam berbagai ayat untuk merujuk kepada kelompok manusia yang memiliki kedalaman intelektual dan spiritual. Dalam teori Barthes, setiap tanda memiliki dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolik/kultural). Melalui pendekatan ini, penelitian ini menelusuri makna tekstual Ulul Albab secara leksikal serta memetakan muatan makna simbolik yang terkandung di baliknya dalam konteks budaya, etika, dan spiritual Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ulul Albab tidak hanya menunjuk kepada kecerdasan rasional, tetapi juga mengandung simbolisme kesadaran transendental yang mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan tafsir Al-Qur'an secara interdisipliner, khususnya dalam kajian makna dan filsafat tanda.

Katakunci:

Ulul Albab, Al-Qur'an, Semiotika, Roland Barthes, Makna Konotatif



Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran hukum dan akhlak, tetapi juga sarat dengan simbol, metafora, dan istilah-istilah yang mengandung makna mendalam. Salah satu istilah yang cukup menonjol adalah Ulul Albab—sebuah ungkapan yang tidak sekadar menunjuk pada “orang yang berakal”, melainkan juga pada kelompok manusia yang memiliki kedalaman spiritual, intelektual, dan reflektif.

Ungkapan ini berulang kali muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sering kali dalam konteks seruan untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda penciptaan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada akal manusia, tetapi juga mengarah pada “akal yang tercerahkan”—yakni akal yang mampu menembus makna batiniah dari realitas.

Di sinilah kajian semiotika, khususnya teori Roland Barthes, menjadi relevan. Barthes membedakan antara makna denotatif (literal) dan konotatif (simbolik atau ideologis). Dengan menerapkan pendekatan ini, istilah Ulul Albab dapat dianalisis sebagai sebuah “tanda” yang memuat makna lebih dari sekadar teksnya. Pendekatan ini membuka ruang untuk membaca Ulul Albab sebagai simbol ideal manusia Qur'ani yang mengintegrasikan akal, iman, dan kesadaran eksistensial.

Kajian ini penting tidak hanya untuk menambah wawasan tafsir terhadap Al-Qur'an, tetapi juga untuk menjawab tantangan zaman modern, di mana ilmu dan akal sering kali terpisah dari nilai-nilai spiritual. Dengan memahami Ulul Albab secara lebih mendalam, kita dapat menemukan model intelektual Muslim yang relevan untuk masa kini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan berupa teks yang perlu dianalisis dan pemaknaan yang mendalam. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menyelidiki suatu fenomena individu atau kelompok yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu menemukan, mengungkap serta menjelaskan fenomena yang sedang dijadikan pada objek kajian ini.

Data utama dalam penelitian ini ada teks al Quran serta dilakukan pemilihan teks al Quran sebagai sumber data penelitian yang didasarkan bahwa secara linguistik al Quran adalah sebuah korpus yang selesai dan tertutup bagi ujaran-ujaran dalam bahasa Arab sedangkan kita tidak mempunyai jalan untuk memahaminya terkecuali dengan mempelajari teks al Quran.

Data dari penelitian ini dikumpulkan kemudian diseleksi dari ayat-ayat al Quran, lalu analisisnya diambil dari sampel secara acak melalui teknik random atau probability sampling. Pemerolehan data penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, menemukan kata, kosakata, kalimat dan ayat dalam al Quran. Kedua, mengamati keutuhan makna dan kandungan ayat dalam satu topik dengan meninjau aspek kohesi dan koherensi wacananya.

Analisis yang digunakan oleh penulis menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan semantik, yakni pembacaan dan pemahaman terhadap ayat al Quran dengan menggunakan ilmu semantik. Kedua, pendekatan semiotik, yakni pembacaan terhadap al Quran dengan menggunakan ilmu semiotik (retroaktif).

Hasil dan Pembahasan

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda, makna, dan proses komunikasi. Dalam konteks bahasa, tanda bukan sekadar simbol statis, melainkan bagian dari sistem makna yang dinamis dan kompleks. Semiotika digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik, sastra, budaya, dan bahkan studi agama. Dalam kajian Al-Qur'an, semiotika membantu mengungkap makna lapis-lapis di balik penggunaan kata, simbol, dan struktur narasi. Al-Qur'an sebagai kitab yang penuh dengan metafora, perumpamaan, dan simbol, menjadi objek yang sangat kaya untuk dianalisis secara semiotik. Semiotika Roland Barthes (1915–1980) adalah tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern. Ia memperluas teori Saussure yang memandang tanda terdiri dari dua elemen:

- Penanda (signifier): bentuk fisik (kata, gambar, suara)
- Petanda (signified): konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda

Barthes menambahkan dua konsep penting dalam kajian makna:

1. Denotasi dan Konotasi

- Denotasi adalah makna literal, objektif, dan langsung dari sebuah tanda.
- Konotasi adalah makna tambahan yang bersifat simbolik, subjektif, dan dipengaruhi oleh budaya, ideologi, atau latar belakang sosial pembaca.

Contoh sederhana:

- Kata “hati” → denotasi: organ tubuh
- Konotasi: tempat perasaan, pusat kesadaran, iman

2. Mitos dan Ideologi

Barthes mengembangkan gagasan bahwa tanda-tanda konotatif bisa berkembang menjadi mitos—yaitu sistem makna yang memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks agama, mitos tidak berarti fiksi, melainkan sistem simbolik yang menyampaikan pesan spiritual, moral, dan ideologis melalui bahasa yang sarat makna. Makna simbolik ulul albab (kajian denotasi dan konotasi roland barth) Pengertian Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Secara leksikal, Ulul Albab berasal dari kata:

- Ulū (أولو): bentuk jamak dari “dzū” yang berarti “yang memiliki”
- Al-Albāb (الألباب): bentuk jamak dari lubb, berarti “inti”, “akal murni”, atau “pemahaman terdalam”
- Jadi, Ulul Albab berarti: “orang-orang yang memiliki akal yang bersih/murni.”

Dalam berbagai ayat, mereka sering disebut sebagai:

- Orang yang mengingat Allah dalam berbagai keadaan
- Orang yang mendalami makna ciptaan-Nya
- Orang yang menggunakan akal untuk mendekat pada kebenaran ilahi

Contoh ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab...” (QS. Ali Imran: 190)

Kajian Ulul Albab dalam tafsir klasik (Tafsir al-Thabari, al-Qurthubi, Ibn Kathir) umumnya menekankan aspek rasionalitas dan keimanan. Pendekatan modern seperti hermeneutika dan psikologi spiritual juga mulai digunakan untuk menjelaskan makna Ulul Albab dalam konteks kontemporer. Namun, pendekatan semiotika—terutama dari Roland Barthes—masih jarang digunakan secara eksplisit dalam studi Ulul Albab, sehingga ini menjadi celah kontribusi ilmiah yang kuat. Istilah Ulul Albab muncul lebih dari 10 kali dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat penting antara lain:

1. QS. Ali Imran: 190–191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab...”

2. QS. Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبٌ أَعْمَىٰ أَوْ نَسِيَ أَلَمْ يَجِدْ أَن يَسْمِعَ أَيْ حَسَبَتْ لَلْأَنفِ الْأُفُورَةُ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“...Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah Ulul Albab.”

3. QS. Al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“...Dan dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai Ulul Albab, agar kamu bertakwa.”

4. QS. Ar-Ra'd: 19

أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah Ulul Albab.”

Analisis Denotatif (Makna Leksikal)

Secara denotatif, Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal. Dalam bahasa Arab klasik:

- Ulū: pemilik
- Al-Albāb: bentuk jamak dari lubb, berarti inti akal, atau pemahaman yang mendalam dan bersih dari keburukan.

Makna literal ini merujuk pada manusia yang:

- Berakal sehat
- Sadar, berpikir
- Menggunakan logika dan akal dalam memahami realitas

Analisis Konotatif (Makna Simbolik dan Budaya)

Dengan pendekatan Barthes, kita telusuri konotasi dari kata Ulul Albab dalam konteks budaya Qur'ani dan spiritual Islam:

1. Simbol Intelektual Ilahiyah

Ulul Albab bukan hanya “cerdas secara intelektual”, tapi merepresentasikan akal yang tunduk kepada wahyu. Konotasi: gabungan antara akal, iman, dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

2. Simbol Kesadaran Eksistensial

Dalam ayat QS. Ali Imran: 191, Ulul Albab disebut sebagai orang yang:

- Mengingat Allah dalam berbagai keadaan (berdiri, duduk, berbaring)
- Merenungi ciptaan langit dan bumi

Konotasi: Ulul Albab sebagai simbol manusia sadar, yang merenungkan keberadaannya dan tugas spiritualnya.

3. Simbol Pembaca Tanda (آيات)

Dalam banyak ayat, Ulul Albab disebut sebagai orang yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah—baik yang bersifat kauniyah (ciptaan) maupun qauliyah (wahyu).

Konotasi: mereka adalah pembaca tanda-tanda Tuhan, bukan sekadar pemilik ilmu, tapi pencari makna ilahi.

D. Pembacaan Ulang dalam Konteks Modern

Dalam konteks hari ini, Ulul Albab bisa dibaca sebagai simbol intelektual muslim ideal:

- Berpikir kritis namun tetap spiritual
- Menggabungkan ilmu modern dengan nilai-nilai keimanan
- Tidak sekadar rasionalis, tetapi juga kontemplatif

Menggunakan semiotika Barthes membuka ruang untuk melihat bahwa Ulul Albab bukan hanya istilah, tapi narasi tentang identitas manusia ideal versi Al-Qur'an—yakni manusia yang akalnya menjadi jembatan menuju Tuhan, bukan penghalang.

Kesimpulan

Kajian terhadap istilah *Ulul Albab* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan kaya akan simbolisme. Secara denotatif, *Ulul Albab* merujuk pada orang-orang yang memiliki akal murni dan tajam. Namun, melalui analisis konotatif, istilah ini melampaui makna literalnya dan menjelma menjadi konstruksi simbolik yang merepresentasikan idealitas manusia dalam Islam—yakni manusia yang menggabungkan intelektualitas dengan kesadaran spiritual, nalar rasional dengan keimanan transenden.

Sebagai simbol, *Ulul Albab* memuat pesan ideologis Al-Qur'an tentang pentingnya kesadaran, kontemplasi, dan pemahaman terhadap tanda-tanda Tuhan, baik dalam bentuk wahyu tekstual maupun realitas kosmologis. Dengan demikian, semiotika tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai metode hermeneutik untuk memahami kedalaman pesan-pesan ilahiyah yang terartikulasikan dalam bentuk-bentuk simbolik. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru bagi pengembangan studi tafsir tematik yang lebih integratif dan dialogis dengan ilmu-ilmu humaniora kontemporer. Maka, *Ulul Albab* tidak hanya penting sebagai istilah teologis, tetapi juga sebagai simbol epistemologis tentang bagaimana akal manusia harus diarahkan untuk mengenal dan mendekat kepada Tuhan.

Informed Consent Statement

Informed consent was not required for this study.

Conflicts of Interest

The authors declare that they have no conflict of interest.

Journal History

Received : 25 September 2024
Accepted : 25 Juni 2025

References

- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. Jawahir al-Balaghah: dalam Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'. Disunting dan ditahkik oleh Yusuf Ash-Shayyad. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Az-Zarqani, Ahmad Musthafa. 'Ulum al-Balaghah: Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Akhdhari, 'Abd al-Rahmān. (2010). *Jawābir al-Maknūn fī 'Ilm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nasif, Hifni, Diyab, Muhammad, Muhammad, Sultan, Tamum, Mustafa, & Saleh, Muhammad. (2012). *Durūs al-Balāghah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Cairo: Maktabah al-Khānjī.
- As-Sakkaki, Yūsuf. (2000). *Miftāḥ al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsyari, Maḥmūd. (2013). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl*. Riyadh: Maktaba al-'Ubaykān.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Trans. Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang, 1968.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library, 1959.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Ibn Kathīr, Ismā'il ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Zuhri, M. Quraish. "Ulul Albab dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1 (2019): 45–60.
- Yusoff, Yusmini et al. "Ulul Albab as The Holistic Islamic Education Model." *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol. 3, No. 2 (2011): 1–10.